

DINAMIKA PENGELOLAAN KAMPUNG INGGRIS OLEH MASYARAKAT DI DESA TULUNGREJO KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI

Nur Afni Lathifah¹, Agus Purnomo^{1*}, Sukanto¹

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

*e-mail: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Kampung Inggris oleh masyarakat di Desa Tulungrejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Simpulan penelitian ini adalah pengelolaan Kampung Inggris ini dibagi menjadi 3 proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses perencanaan pengelolaan Kampung Inggris yaitu perumusan kebijakan yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintahan desa, paguyuban masyarakat, lembaga kursus, aparat keamanan dan Forum Kampung Bahasa. Pada proses pelaksanaan, pihak-pihak terkait berkoordinasi menyebarkan kebijakan dengan berpartisipasi sesuai bidang pekerjaannya. Pada proses evaluasi, pihak-pihak terkait kembali berkoordinasi melalui musyawarah.

Kata kunci: Konstruksi Sosial; Partisipasi Masyarakat; Pengelolaan

Abstract

The aim of this research is to analyze the management of the Kampung Inggris by a community of Tulungrejo village. The qualitative approach in terms of descriptive research is applied in this research. The primary and secondary data is used as the source of the data in this research—besides, interviews, observation, and documentation are used as the data collection technique. This research's conclusion is the management of the Kampung Inggris divided into three processes: planning, implementation, and evaluation. The planning process is to disclosure the policies of the Kampung Inggris by the community of Tulungrejo village, government, community association, course institutions, security apparatus, and Forum Kampung Bahasa. In the implementation process, related parties coordinated in the dissemination of policies by participating in their occupation. At last, the associated parties coordinate through deliberation.

Keywords: Social Construction; Community Participation; Management

PENDAHULUAN

Kabupaten Kediri terletak di Jawa Timur yang memiliki penduduk yang cukup padat. Terletak di wilayah yang memiliki sejarah panjang pada zaman pemerintahan

kerajaan karena merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam cakupan Kerajaan Kediri. Memiliki sejarah yang panjang, menjadikan Kediri sebagai salah satu daerah yang memiliki perkembangan

kebudayaan, kesenian, hingga pendidikan. Khusus pada bidang pendidikan, Kabupaten Kediri memiliki wisata pendidikan yang cukup terkenal dan unik yang sering disebut Kampung Inggris. Kampung Bahasa Inggris Pare mempunyai karakteristik yang unik sebagai salah satu pusat pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia (Mubarok, 2012). Penamaan Kampung Inggris tersebut tidak luput dari banyaknya lembaga kursus bahasa yang berdiri di Pare, utamanya lembaga kursus bahasa Inggris yang mulai berdiri dari tahun 1977 (Basya, Mawardi, & Nuralam, 2018).

Keberadaan Kampung Inggris ini berpengaruh bagi perkembangan Desa Tulungrejo yang merupakan daerah inti perkembangan Kampung Inggris. Pengaruh tersebut tentunya terletak pada bidang pendidikan karena Kampung Inggris merupakan salah satu pusat rujukan belajar nonformal. Kampung Inggris ini memiliki berbagai lembaga kursus yang memiliki program-program yang sesuai dengan kebutuhan para pencari lembaga kursus bahasa yang ingin meningkatkan kemampuan bahasanya. Banyaknya lembaga-lembaga kursus yang ada menjadikan sarana prasarana yang ada di Kampung Inggris semakin meningkat. Hal tersebut dapat terlihat pada pelayanan kesehatan, pelayanan jaringan dan komunikasi, pelayanan kependudukan dan lembaga desa, perangkat pendidikan tingkat rendah hingga pendidikan non formal, dan lembaga sosial ekonomi yang memadai. Keunggulan yang tidak kalah penting dari sarana-prasarana pokok salah satu daya tarik penunjang Kampung Inggris yaitu biaya hidup yang terjangkau.

Pelayanan bagi para pelajar pendatang Kampung Inggris ini cukup tersedia dengan baik terdapat banyak tempat kost, *camp*, hingga kontrakan dengan harga murah dan terjangkau. Selain itu, kebutuhan makan, sandang, komunikasi, transportasi hingga hiburan juga banyak disediakan oleh masyarakat sekitar yang memanfaatkan peluang ekonomi dari adanya Kampung

Inggris tersebut. Struktur kehidupan sosial masyarakat Kampung Inggris mulai berubah seiring menjamurnya tempat kursus Bahasa Inggris, dari yang umumnya bertani sekarang rata-rata penduduk desa saat ini hidup dari membuka Kursus Bahasa Inggris, membuka rumah kost atau berjualan untuk memenuhi kebutuhan ribuan siswa yang datang ke desa tersebut (Azeharie, 2016).

Banyaknya pelayanan yang terdapat di Kampung Inggris ini memberikan pengaruh besar pada pendapatan daerah dan wirausahawan di Desa Tulungrejo. Setiap tahun para pemilik lembaga kursus, wirausaha hingga pemerintahan desa mendapat keuntungan dari adanya Kampung Inggris ini. Pelajar yang datang berkunjung berasal dari berbagai penjuru sehingga Kampung Inggris Pare dijuluki sebagai miniatur Indonesia, bahkan tidak sedikit pula pelajar yang datang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand, Timor Leste, dan Libya (Heningtyas, 2014). Pengelolaan lembaga-lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris tidak hanya menjadi tanggung jawab pemilik lembaga kursus secara individu. Namun, secara tidak langsung menjadi tanggung jawab antar pemilik kursus, masyarakat sekitar dan pemerintah.

Pengelolaan lembaga kursus oleh masyarakat juga tidak kalah penting. Peran masyarakat sekitar dapat dilihat sebagai penyedia lahan, penyedia bangunan kursus, penyedia kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan kebutuhan lainnya, dan pengawas ketertiban desa. Dengan banyaknya para pendatang yang ingin belajar bahasa asing di Kampung Inggris, mereka banyak membutuhkan kebutuhan sehari-hari seperti makan, tempat tinggal dan transportasi di sekitar desa, untuk itu penduduk desa banyak membuka usaha-usaha yang menguntungkan (Mualifah & Roekminiati, 2018). Partisipasi masyarakat Kampung Inggris merupakan hasil konstruksi sosial yang dilakukan masyarakat yang turut andil dalam pengelolaan Kampung Inggris. Peter L. Berger menyatakan bahwa

masyarakat sebagai realitas objektif mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial yang ada. Sedangkan masyarakat sebagai realitas subjektif, dalam pembentukan realitas itu obyektifikasi di hanya merupakan salah satu "momen" lain dalam proses dialektis ini (Rohmah & Affandi, 2017). Alasan peneliti memilih konstruksi sosial sebagai landasan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai partisipasi masyarakat dalam mengelola Kampung Inggris di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Terlebih pada teori ini dapat dikaitkan dengan perencanaan, proses, hingga hasil dari partisipasi masyarakat dalam mengelola Kampung Inggris.

Alasan pengkajian partisipasi masyarakat dalam mengelola Kampung Inggris di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri adalah karena partisipasi masyarakat merupakan subjek yang penting dalam penelitian ini. Partisipasi masyarakat penting diteliti karena pada setiap partisipasi memiliki batasan waktu yang berbeda sehingga penelitian ini dapat memperbaharui penelitian yang terdahulu.

Alasan dipilihnya Kampung Inggris di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sebagai objek yang akan diteliti karena Kampung Inggris merupakan daerah yang telah ada sejak tahun 1977 ini semakin berkembang berkat partisipasi dari berbagai pihak yang ada dalam Kampung Inggris. Kampung Inggris ini memiliki keunikan dari desa-desa lain karena desa ini berkonsep perkampungan yang memiliki banyak lembaga kursus yang modern dan banyak didatangi orang yang ingin mahir berbahasa asing dari berbagai daerah Indonesia maupun mancanegara.

METODE

Gambaran Umum Kampung Inggris

Kampung Inggris merupakan salah satu daerah yang berada pada lingkup Desa Tulungrejo. Cakupan wilayah Kampung

Inggris ini awalnya yaitu Desa Tulungrejo Kecamatan Pare dan kini sudah menyebar ke beberapa desa lain. Sejarah awal terbentuknya yaitu pada tahun 1977 dan terbentuk lembaga pertama yaitu *Basic English Course* (BEC). Pendiri pertama yang terkenal yaitu adalah Muhammad Kalend Osen atau sering disebut Mr. Kalend. Kampung Inggris bukan merupakan satu lembaga yang di bawah satu aliansi, namun berjalan dan berdiri sendiri-sendiri. Menurut data Desa Tulungrejo pada tahun 2017 sudah ada lebih dari 160 lembaga kursus bahasa inggris yang mendaftarkan lembaganya ke pihak desa. Lebih dari itu sekitar ada 200 lebih lembaga yang ada di Kampung Inggris ini secara keseluruhan. Fasilitas penunjang yang ada di kampung inggris sini semakin baik setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pelayanan kebutuhan bagi pelajar seperti swalayan, warung, rental sepeda, kost, toko buku hingga aksesibilitas yaitu transportasi darat cukup lengkap.

Lembaga kursus bahasa inggris yang ada di Kampung Inggris ini lebih banyak menggunakan sistem penerimaan masuk peserta didik baru melalui pergantian 2 minggu sekali namun ada juga program pembelajaran yang bisa dilakukan dalam kurun waktu bulan, semester dan tahun. Program yang paling banyak di Kampung Inggris adalah penerimaan pada tanggal 10 dan tanggal 25 setiap bulan yaitu proses pembelajaran yang dilakukan pada hari senin di dekat tanggal 10 dan 25 tersebut. Lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris ini juga banyak menyediakan program seperti *speaking, grammar, writing* hingga program TOEFL dan IELTS. Pelajar yang ada di Kampung Inggris terdiri dari berbagai kalangan maupun kelas seperti pada lingkup pelajar formal, lulusan dan mahasiswa.

Analisis Data

Fokus kajian ini adalah konstruksi sosial pengelolaan Kampung Inggris oleh masyarakat di Desa Tulungrejo. Maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data,

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif.

Data didapatkan melalui sumber primer dan sumber data sekunder, sumber primer diperoleh dari informan kunci dan pendukung sedangkan sumber sekunder berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Inggris merupakan salah satu wisata edukasi yang berada pada lingkup Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Namun, perkembangan lebih banyak terdapat di Desa Tulungrejo yang menjadi daerah inti wilayah persebaran lembaga kursus bahasa inggris (gambar 1).



Gambar 1. Tugu masuk Kampung Inggris

Sejarah awal sebelum terbentuk nama “Kampung Inggris” sangat panjang. Berawal dari cerita Kyai Yazid yang merupakan seorang kyai yang terkenal dan merupakan warga asli Desa Tulungrejo dan tepatnya adalah Dusun Tegalsari. Kyai Yazid terkenal memiliki kemampuan berbahasa yang luar biasa, beliau dapat fasih dalam 14 bahasa dan memiliki pondok pesantren di Desa Tulungrejo yaitu Darul Falah (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Masjid Darul Falah

Kyai Yazid memiliki salah satu murid yang bernama Muhammad Kalend Osen yang biasa dipanggil Mr. Kalend oleh masyarakat desa setempat. Mr. Kalend merupakan murid dari Kyai Yazid yang berasal dari Kalimantan. Beliau merantau ke pondok pesantren yang telah didirikan Kyai Yazid dengan tujuan untuk menambah pengetahuannya dan memperlancar kemampuan berbahasanya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu TK sebagai anggota Forum Kampung Bahasa, beliau mengungkapkan.

“Jadi awalnya itu Kampung Inggris itu dari awal cerita yang saya ketahui dari berbagai pihak itu Mr. Kalend yang asli Kalimantan itu merupakan anak yang kurang gampang dalam memahami pelajaran lalu dia diberi saran sama temannya untuk ke Jawa mencari ilmu ke Kyai Yazid...”. (TK, tanggal 16 Maret 2019)

Pada 1977, tiga orang mahasiswa yang berasal dari salah satu Universitas di Surabaya datang untuk belajar bahasa inggris kepada Kyai Yazid, namun karena Kyai Yazid sedang keluar kota beliau mengutus Mr. Kalend yang merupakan anak didiknya untuk menggantikan mengajar. Setelah itu kembalilah tiga mahasiswa tersebut ke Surabaya untuk melaksanakan ujian. Saat nilai ujiannya keluar ternyata nilai yang diperoleh tinggi-tinggi dan kembali ke kursus dan memberitahu teman-temannya sehingga banyak pelajar maupun mahasiswa

yang datang untuk belajar bahasa inggris dan datang ke Desa Tulungrejo. Hal tersebut merupakan cerita umum yang telah diketahui masyarakat di Kampung Inggris. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak MS selaku perangkat desa yang menjabat Kepala Dusun Tegalsari sebagai berikut.

"....Jadi, akhirnya nama Kampung Inggris itu di kasih di medsos sama anak-anak (pelajar). Tapi, kalau dilihat dari inspiratornya itu Mbah Kyai Ahmad Yazid dari Darul Falah itu, kalau Pak Kalend itu tidak yang nomor satu, jadi istilahnya Kampung Inggris itu ya seperti BEC itu embrionya, inspiratornya Mbah Kyai Ahmad Yazid, embrionya Pak Kalend dan yang mengembangkan itu temen-teman, sampai sekarang...". (MS, 8 Maret 2019)

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak SH selaku masyarakat Kampung Inggris, beliau mengungkapkan.

"Kalau kapan terbentuknya itu ada cerita dari Pak Kyai Yazid pada tahun 1970an itu punya pesantren yang di Jalan Anyelir itu dan punya murid namanya Pak Kalend yang punya BEC itu". (SH, 14 Maret 2019)

Seiring dengan berjalannya waktu terbentuklah *Basic English Course* (BEC) sebagai kursus atau lembaga belajar pertama di di Desa Tulungrejo ini. berdirinya BEC (lihat Gambar 3) ini menjadi cikal bakal berkembangnya lembaga kursus bahasa inggris di Desa Tulungrejo dan masih belum terbentuk nama Kampung Inggris saat itu.



Gambar 3. *Basic English Course* (BEC)

Kondisi Kampung Inggris pada 1990 hingga 1991 merupakan dimulainya pergantian pergerakan lembaga kursus yang ada di Desa Tulungrejo. Beberapa lembaga kursus bahasa inggris baru mulai bermunculan. Lembaga-lembaga baru tersebut kebanyakan dibangun atas inisiatif dari murid-murid Mr. Kalend yang telah lulus. Pada 2006 mulailah terbentuk nama "Kampung Inggris" yang merupakan bahasa atau julukan yang diberikan oleh pelajar-pelajar yang belajar disini karena menganggap bahwa banyak sekali lembaga kursus bahasa inggris dan warganya juga ramah dengan bahasa inggris.

Perkembangan Kampung Inggris pada 2006 semakin meningkat karena adanya media sosial yang membuat semakin melebarinya Kampung Inggris. Pada tahun 2006 ini pula jumlah *kursusan* yang ada di Kampung Inggris terdaftar sekitar 50 lembaga kursus. Hal tersebut disampaikan oleh bapak AM selaku masyarakat Kampung Inggris, sebagai berikut.

"Ya dari pertumbuhan atau menjamurnya kursusan itu dari awal sampai sekarang sudah ada 100-300 lebih kalau dulu masih satu desa saja sekarang sudah 3-4 desa" (AM, 11 Maret 2019).

Perkembangan sosial media menjadi pemicu penting yang membuat nama Kampung Inggris semakin dikenal luas di Indonesia maupun mancanegara. Berdasarkan hal tersebut, nama Kampung Inggris ini diberikan oleh pelajar yang datang untuk belajar di Kampung Inggris. Para pelajar tersebut melihat secara umum bahwa seluruh desa ini masyarakatnya menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pendamping sehari-hari sehingga terbentuklah nama Kampung Inggris. Selain itu, pada tahun yang sama terbentuklah forum yang menjadi pemersatu masyarakat Kampung Inggris dibentuk, yaitu Forum Kampung Bahasa atau lebih dikenal dengan nama FKB. Hal tersebut diperkuat oleh

pernyataan Bapak MS selaku masyarakat Kampung Inggris, sebagai berikut:

“Nah, mulai tahun 2006 itu terbentuklah Kampung Bahasa atau Forum Kampung Bahasa (FKB). Saya termasuk dalam pengurusnya itu tadi termasuk Rhima, Pratama, dan kakak saya. Tapi, karena sibuknya luar biasa jadi sekarang ya 2 tahun ganti-ganti gitu ketuanya. FKB itu sudah lama tapi belum di SK (Surat Keputusan) kan”. (MS, 8 Maret 2019)

Perkembangan Kampung Inggris pada tahun 2010 dapat dilihat dari semakin menjamurnya lembaga kursus. Meningkatnya pelajar yang datang untuk mencari lembaga kursus bahasa Inggris yang ada membuat pemilik lembaga kursus yang ada dan investor masuk untuk membangun lembaga kursus sehingga lembaga kursus bermunculan dan membludak ada sekitar 100 lebih lembaga. Hal tersebut juga didasari dari keputusan pemerintah mengenai kebijakan sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis Internasional) yang menyebabkan banyak sekolah-sekolah dari dalam maupun luar daerah Jawa mengirimkan siswanya untuk belajar di Kampung Inggris. Tidak hanya dari dalam Indonesia saja melainkan dari Malaysia, Thailand dan negara-negara tetangga ikut mengirimkan siswanya kesini. Hal tersebut diperkuat oleh bapak MS (lihat gambar 4.5), sebagai berikut.

“...Kalau dilihat perkembangan itu ya bermula dari RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis Internasional) yang membuat Kampung Inggris penuh (lihat lampiran 12 gambar 4.20). Sekitar tahun 2006-2010 itu puncak-puncaknya dan banyak investor masuk...” (MS, 8 Maret 2019).

Kondisi Kampung Inggris pada tahun 2011 hingga 2012 terjadi penurunan lonjakan pelajar yang datang di Kampung Inggris karena kebijakan RSBI telah diralat oleh pemerintah karena dirasa kurang efektif dan hanya memihak ke sekolah yang siap untuk RSBI saja sehingga kebijakan tersebut

dicabut. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak MS (lihat gambar 4.5), sebagai berikut.

“...Tapi, mulai tahun 2011-2012 mulai turun lagi karena MK (Mahkamah Konstitusi) membatalkan program RSBI jadi banyak sekolah-sekolah yang tidak mengirimkan kesini karena sudah tidak wajib. Jadi, itulah banyak kompetitor ekonomi yang ada dilingkungan kita, banyak orang-orang yang tergiur harga tanah yang tinggi. Contohnya aja harga sapi dijual sama kandangnya terus dibeli tanah diluar daerah karena dapat lebih banyak tanahnya. Nah, selain itu ada pergeseran hak milik tanah contohnya seperti Dusun Mangunrejo itu sudah beralih ke tangan yang bukan orang Mangunrejo, bukan asli sini. Ya sekitar 70:30, 70 persen itu orang luar Desa Tulungrejo yang 30 persen masih orang Desa Tulungrejo...” (MS, 8 Maret 2019).

Pelajar pendatang yang datang di Kampung Inggris setiap tahun didominasi oleh mahasiswa saat liburan, lulusan kuliah yang ingin mengambil kursus untuk mendapatkan beasiswa di luar negeri maupun yang ingin belajar untuk meningkatkan presentase bahasa Inggris di dunia kerja. Kampung Inggris ini tidak luput dari kerjasama yang ada antara Pemerintah, masyarakat dan Forum Kampung Bahasa (FKB) yang merupakan wadah aspirasi pengelola lembaga kursus untuk kelangsungan Kampung Inggris. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu TK, sebagai berikut.

“Kalau koordinasi ya khusus sih antara masyarakat dan lembaga, dan masyarakat disini itu terbagi seperti ada paguyuban pemilik kos, paguyuban pedagang itu juga termasuk masyarakat. Kalau koordinasi saat ini FKB juga bekerjasama dengan para ibu-ibu mengenai bagaimana yang terbaik untuk Kampung Inggris itu apa...” (TK, 16 Maret 2019).

Kegiatan musyawarah antar perangkat desa dengan pemilik lembaga kursus maupun pihak yang berkaitan mengenai

pengelolaan Kampung Inggris biasanya dilakukan sekitar dua kali dalam satu tahun. Musyawarah yang dilakukan sebagai ajang penentuan keputusan bersama dilihat dari urgensi masalah yang sedang ada di Kampung Inggris. Data yang telah diperoleh

pada akhir tahun 2017 ini lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris sudah ratusan. Perkembangan dinamika Kampung Inggris secara umum seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram alur dinamika Kampung Inggris

Desa Tulungrejo merupakan desa yang terkenal dengan keberadaan Kampung Inggris. Kampung Inggris merupakan salah satu komunitas penyelenggara pendidikan nonformal, dimana terdapat di sepanjang daerah Desa Tulungrejo yang menyelenggarakan kursus Bahasa Inggris dan melibatkan keseluruhan masyarakat (Mardiani, 2014). Tokoh penting dari adanya Kampung Inggris merupakan siswa pendatang yang berasal dari Kalimantan yang berguru di pondok milik Kyai Ahmad Yazid. Kampung Inggris berawal dari sebuah lembaga kursus yang didirikan oleh Muhammad Kalend Osen atau lebih akrab disapa Mr. Kalend yang bernama *Basic English Course* (BEC) pada tahun 1977, lalu sekarang diikuti dengan berdirinya banyak lembaga kursus yang tersebar di sekitar lokasi BEC (Candra B. E., 2018).

Konsep dari pembelajaran yang terjadi dalam pondok yang semula merupakan pembelajaran berbasis agama dan berkembang menjadi pembelajaran ke ranah sekuler yaitu bahasa inggris merupakan perbedaan yang kontras. Meskipun perbedaan tersebut tidak

membuat perubahan besar di bidang pendidikan, namun hal tersebut membuat perubahan pada bidang lain. Melihat potensi Kampung Inggris untuk dikembangkan menjadi sebuah pusat bisnis pendidikan, dalam hal ini, pusat kursus bahasa asing, investor berbondong-bondong menanamkan modalnya dalam berbagai jenis usaha, baik yang berhubungan dengan bisnis pendidikan, maupun bisnis yang lain di Kampung Inggris (Melati, 2013).

Pengelolaan Kampung Inggris oleh masyarakat didasari pada konstruksi sosial yang mendasari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat. Konstruksi sosial merupakan suatu hubungan dialektis dari sebuah realitas atau kenyataan. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger & Luckmann, 2013). Pada proses pengelolaan Kampung Inggris ini

terdiri atas tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan Kampung Inggris.

Proses perencanaan adalah musyawarah antara perangkat desa, perangkat keamanan desa, paguyuban, masyarakat, dan FKB untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan Kampung Inggris. Perencanaan dalam pengelolaan yang di dalamnya terdapat musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menentukan kebijakan pengelolaan Kampung Inggris. Musyawarah untuk mencapai mufakat adalah merupakan kesepakatan atau kata sepakat antara pihak-pihak yang berbeda pendapat (Christyawaty & Susilowati, 2018).

Penentuan kebijakan dilaksanakan oleh seluruh anggota dalam musyawarah. Pada proses perencanaan sesuai dengan proses dalam konstruksi sosial yaitu proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi dalam konstruksi sosial adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia, secara biologis dan sosial, manusia terus tumbuh dan berkembang, oleh karena itu, manusia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungan hidupnya (Diniati, 2018).

Proses pelaksanaan pengelolaan kebijakan yang ada di Kampung Inggris masyarakat saling berkoordinasi dan antar RT saling menyebarkan aturan baru agar masyarakat seluruh desa mengetahui bahwa terdapat kebijakan baru. Pada proses pelaksanaan pengelolaan Kampung Inggris sama dengan proses objektifikasi dalam dialektis konstruksi sosial. Objektifikasi merupakan hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi, yang menghasilkan realitas objektif dan berada di luar manusia (Prasojo, 2018). Pada proses eksternalisasi yang merupakan di dalamnya terdapat proses diskusi secara berkelanjutan menambah pada proses pelaksanaan yang termasuk dalam kegiatan objektifikasi dari realitas yang ada. Objektivitas sebagai produksi manusia bisa dibilang sangat bergantung

pada proses persepsi sensorik (Friedman, 2015). Persepsi tersebut dalam pengelolaan Kampung Inggris merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat dalam menyebarkan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan baru yang telah dirumuskan dari hasil musyawarah.

Pelaksanaan pengelolaan Kampung Inggris sangat bergantung dalam penerapan kebijakan ke masyarakat luas. Masyarakat Kampung Inggris berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam mengelola Kampung Inggris tersebut. Partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan individu dalam suatu kegiatan sebagai anggota masyarakat (Triana, Rangga, & Viantimala, 2018). Partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo dalam hal ini dibagi menjadi tiga hal utama yaitu partisipasi ide, partisipasi modal dan partisipasi tenaga. Partisipasi ide yaitu masyarakat dibutuhkan dalam memberikan ide dan gagasan mengenai strategi maupun rencana-rencana pengembangan desa sebagai desa wisata melalui ajang tukar pendapat, rapat dan musyawarah desa (Amalia, Kusumawati, & Hakim, 2018). Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program (Hamijoyo, 2007). Sedangkan, partisipasi modal atau harta benda berarti partisipasi oleh masyarakat dengan menyisihkan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan pembangunan pariwisata (Amalia, Kusumawati, & Hakim, 2018). Ketiga partisipasi tersebut saling berkaitan dan dilakukan oleh masyarakat yang ikut berpartisipasi mengelola Kampung Inggris.

Proses evaluasi partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo ini yaitu sebagian masyarakat menyampaikan hasil dari kebijakan yang telah ada dan pelaksanaan kebijakan tersebut dalam musyawarah. Musyawarah tersebut berupa pertemuan antar lingkup RT, forum diskusi desa dan pertemuan dalam acara yang ada di Desa Tulungrejo. Penyampaian pendapat

merupakan hak setiap warga negara sesuai dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1998 Pasal 1. Aturan-aturan yang berlaku dapat tersebar luas sehingga dapat lebih optimal.

Proses evaluasi yang dilakukan masyarakat dalam hal ini sama dengan proses internalisasi yang terdapat dalam konstruksi sosial. Pada proses dialektis konstruksi sosial, evaluasi mengumpulkan hasil yang ada di lapangan dan menyeleksi bersama yang sama dengan proses internalisasi. Proses internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial, melalui internalisasi manusia merupakan hasil dari masyarakat atau *man is social product* (Prasojo, 2018). Pernyataan tersebut dapat ditambahkan bahwa masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu (Muta'afi & Handoyo, 2015).

Dampak positif dari partisipasi masyarakat dalam mengelola Kampung Inggris ini yaitu menjadikan Kampung Inggris semakin kondusif, nyaman, dan semakin berkembang. Masyarakat yang telah sadar akan potensi Kampung Inggris dan ikut mengelola agar Kampung Inggris yang ada semakin berkembang, dan keuntungan utama yang diperoleh masyarakat Desa Tulungrejo adalah dalam hal ekonomi, sosial, budaya, hingga pendidikan. Masyarakat Kampung Inggris berpartisipasi dalam pengelolaan Kampung Inggris di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan tenaga dan jasa mereka melalui kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pelajar yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia (Candra, 2018).

Dampak positif dari adanya pengelolaan Kampung Inggris memberikan pengaruh yang bagi lingkup Desa Tulungrejo. Terkoordinasinya lembaga-lembaga kursus bahasa inggris,

masyarakat, dan pihak terkait melalui kerja sama menjadikan Kampung Inggris semakin tertata. Kerja sama memiliki pengaruh positif yaitu membuat Kampung Inggris lebih siap dalam menerima peserta kursus dengan segala kebutuhannya (Sukur, 2017). Selain kerja sama, dampak ekonomi lebih banyak diperoleh dari adanya pengelolaan Kampung Inggris antar seluruh elemen masyarakat yang tergabung. Masyarakat berpartisipasi dalam Kampung Inggris dalam kegiatan ekonomi karena masyarakat memahami potensi dari mendirikan usaha di Kampung Inggris karena letaknya berada di dekat konsumen yang merupakan lokasi usaha yang menguntungkan (Candra, 2018).

Dampak negatif dari pengelolaan Kampung Inggris oleh masyarakat dapat dilihat dari perencanaan kebijakan yang kurang dipahami oleh masyarakat sekitar karena kurang koordinasi. Koordinasi adalah kegiatan untuk mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok dengan masing-masing dan menjaga agar kegiatan ini dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Hasibuan, 2007). Kurangnya koordinasi menjadikan sebagian masyarakat yang kurang mengetahui kebijakan yang berlaku sehingga terdapat batas pemahaman dan masyarakat tidak serentak dalam melaksanakan kebijakan yang ada.

Pengelolaan Kampung Inggris yang kurang juga berdampak pada hal intern dalam lembaga kursus yang berupa kompetisi antar lembaga kursus. Pengaruh negatif dari persaingan lembaga kursus membuat kualitas pembelajaran di Kampung Inggris tidak terjaga sebagai contoh akibat waktu terbatas yang dimiliki peserta kursus sehingga pembelajaran tidak maksimal (Sukur, 2017). Selain itu, pendirian lembaga kursus lebih banyak yang dikelola oleh masyarakat luar Desa Tulungrejo sehingga Kampung Inggris ini kurang andil dari partisipasi masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat adalah

keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Adi, 2007). Selanjutnya, partisipasi masyarakat setempat dilibatkan sejak awal perencanaan, penyusunan rencana itu sendiri, pelaksanaan proyek, pengelolaan dan pembagian hasilnya merupakan hal yang mutlak sehingga harus ditegaskan dalam draf rencana (Amalia, Kusumawati, & Hakim, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan Kampung Inggris terdiri dari tiga proses utama yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan Kampung Inggris. Pada proses perencanaan, terdapat koordinasi yang dilakukan masyarakat, pemilik lembaga kursus, paguyuban masyarakat, perangkat desa, aparat keamanan, dan Forum Kampung Bahasa (FKB) untuk merumuskan kebijakan mengenai Kampung Inggris. Selanjutnya pada proses pelaksanaan pengelolaan Kampung Inggris ini, masyarakat dan pihak terkait yang terkoordinasi menyebarkan kebijakan yang ada dengan berpartisipasi sesuai dengan bidang pekerjaannya. Partisipasi masyarakat dalam hal ini terbagi tiga yaitu partisipasi ide, partisipasi tenaga dan partisipasi modal. Selanjutnya adalah proses evaluasi dalam pengelolaan Kampung Inggris. Pada proses evaluasi, masyarakat, pemerintahan desa, paguyuban masyarakat, lembaga kursus, aparat keamanan dan Forum Kampung Bahasa (FKB) kembali berkoordinasi melalui musyawarah dan mengevaluasi kebijakan dalam perencanaan yang telah dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam mengelola Kampung Inggris terkait dengan teori konstruksi sosial yang mendasari kegiatan masyarakat tersebut. Pada teori

konstruksi sosial terdapat tiga proses dialektis yang sesuai dengan partisipasi masyarakat yaitu proses perencanaan yang sesuai dengan eksternalisasi dalam konstruksi sosial. Proses pelaksanaan pengelolaan Kampung Inggris juga termasuk dalam objektifikasi yang terdapat dalam konstruksi sosial, dan yang terakhir adalah proses evaluasi yang sesuai dengan internalisasi. Secara keseluruhan partisipasi masyarakat dalam mengelola Kampung Inggris ini tidak dapat terlepas dalam teori konstruksi sosial karena masyarakat dalam hal ini termasuk dalam produk sosial dan didasarkan sebagai objek, sedangkan partisipasi masyarakat dalam mengelola Kampung Inggris ini merupakan subjek yang dikaji.

Peneliti memberi saran berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yaitu saran bagi masyarakat agar masyarakat Kampung Inggris lebih aktif dalam berkoordinasi dalam pengelolaan Kampung Inggris dan masyarakat Desa Tulungrejo harus lebih banyak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan Kampung Inggris dan Desa Tulungrejo. Bagi peneliti selanjutnya Pentingnya kajian penelitian tentang konstruksi sosial partisipasi masyarakat ini, maka kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian penelitian serupa tentang monopoli lembaga kursus di Kampung Inggris Pare dan efektivitas Forum Kampung Bahasa (FKB) di Kampung Inggris Pare.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Amalia, Kusumawati, & Hakim. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(3), 48-56.

- Amalia, N., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61 (3), 48-56.
- Azeharie, S. (2016). Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri. *Jurnal Komunikasi*, 7 (2), 207-223.
- Basya, M. F., Mawardi, M. K., & Nuralam, I. P. (2018). Analisis Preferensi Konsumen terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kursus Bahasa Inggris (Studi pada Pelanggan Lembaga Kursus Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 58 (2), 197-205.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Candra. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola "Kampung Inggris" Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus "Kampung Inggris" Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *Swara Bhumi*, 5(6), 137-142.
- Candra, B. E. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola "Kampung Inggris" Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus "Kampung Inggris" Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *Swara Bhumi*, 5 (6), 137-142.
- Christyawaty, E., & Susilowati, N. (2018). Jejak Budaya Musyawarah, Bentuk Demokrasi Masyarakat Minangkabau. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 188-203.
- Diniati, A. (2018). Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6 (2), 147-159.
- Friedman, A. M. (2015). Perceptual Construction: Rereading The Social Construction of Reality Through the sociology of The Senses. *Cultural Sociology*, 1-16.
- Hamijoyo. (2007). *Partisipasi dalam Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Hasibuan. (2007). *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heningtyas, M. A. (2014). Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi" Kampung Inggris" Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik*, 2 (2), 264-268.
- Mardiani, D. P. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan Community Based education di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *J+ PLUS UNESA*, 1-10.
- Melati, I. S. (2013). Fenomena Investasi Bisnis Pendidikan (Studi Kasus di Kampung Inggris Pare Kediri). *Journal of Economic Education*, 2 (1), 9-17.
- Mualifah, N., & Roekminiati, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 2 (1), 168-182.
- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian Diri Pendatang di Lingkungan Baru. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1 (1), 21-27.
- Muta'afi, F., & Handoyo, P. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Penderita Kusta. *Paradigma*, 3 (3), 1-7.
- Prasojo, M. N. (2018). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4 (2), 31-46.

- Rohmah, D. N., & Affandi, M. A. (2017). KONstruksi Sosial Masyarakat Desa Gayam tentang Kebijakan dana Alokasi Khusus Pendidikan Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma*, 5 (3), 1-6.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukur. (2017). *Kampung Inggris Pare: Studi Kasus Interaksi Antar Lembaga Kursus dan Peserta Kursus dalam Perkembangan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo serta Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Triana, R. S., Rangga, K. K., & Viantimala, B. (2018). Partisipasi Petani dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 5 (4), 446-452.